

Membaca Kerentanan dalam Langit dan Laut melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Gilang Titah Laksana^{1✉}, Jiphie Gilia Indriyani, M.A²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1 2}
✉ Email: gilaanggtl@gmail.com

Abstract:

This study analyzes the lyrics of the song "Langit dan Laut" by Banda Neira using a discourse analysis approach. The aim of this research is to uncover the hidden meanings behind the messages conveyed through the song's lyrics. The method used in this study is descriptive qualitative with discourse analysis techniques. The results of the study show that the lyrics of this song contain messages about the power of nature and human introspection. Discourse analysis helps to reveal how the structure of the lyrics and the choice of words are used to convey specific messages. This research contributes to the study of Indonesian literature and music by providing a deeper understanding of the use of language in song lyrics as a medium to convey complex and profound messages. Additionally, this research is relevant in the context of education, where the results can be used as a reference for teaching discourse analysis and understanding literary texts. Thus, this research not only enriches the literature on song lyric analysis but also enhances appreciation for music as an effective communication tool.

Keywords : Stylistic Devices, Song Lyrics, Discourse Analysis, Norman Fairclough

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "Langit dan Laut" oleh Banda Neira dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna tersembunyi di balik pesan yang disampaikan melalui lirik lagu tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengandung pesan tentang kekuatan alam dan introspeksi diri manusia. Analisis wacana membantu mengungkap bagaimana struktur lirik dan pilihan kata digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra dan musik Indonesia dengan memberikan pemahaman lebih dalam tentang penggunaan bahasa dalam lirik lagu sebagai media untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks pendidikan, di mana hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk mengajarkan analisis wacana dan pemahaman teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang analisis lirik lagu tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap seni musik sebagai alat komunikasi yang efektif.

Kata Kunci : Gaya Bahasa, Lirik Lagu, Analisis Wacana, Norman Fairclough

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali membutuhkan hiburan untuk sejenak melupakan kepenatan dan kejenuhan yang mereka rasakan. Salah satu bentuk hiburan yang paling populer adalah mendengarkan musik. Musik memiliki kemampuan unik untuk menyentuh berbagai aspek emosional manusia, sehingga menjadi teman setia dalam berbagai situasi dan perasaan yang mereka alami. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, mereka cenderung mencari lagu-lagu yang menggambarkan perasaan berbunga-bunga dan kebahagiaan. Lirik-lirik yang romantis dan melodi yang indah dapat memperkuat perasaan cinta dan kebahagiaan yang sedang dirasakan. Musik menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata biasa (Suhandoyo, n.d.)

Sebaliknya, ketika seseorang merasa sedih atau patah hati, mereka sering kali memilih untuk mendengarkan lagu-lagu yang melankolis dan penuh dengan lirik yang menggambarkan kesedihan. Musik semacam ini dapat memberikan rasa penghiburan dan pemahaman, seolah-olah ada seseorang yang mengerti dan merasakan hal yang sama. Lagu-lagu galau ini membantu mereka untuk meresapi dan mengolah perasaan sedih yang sedang dialami. Selain itu, musik juga berperan penting dalam membangkitkan semangat dan motivasi. Ketika seseorang merasa kehilangan semangat atau sedang menghadapi tantangan, lagu-lagu dengan lirik yang membangun dan penuh motivasi dapat menjadi sumber inspirasi. Musik dengan tempo yang cepat dan ritme yang energik dapat memberikan dorongan semangat yang dibutuhkan untuk bangkit dan melanjutkan perjuangan.

Musik juga memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Misalnya, dalam acara-acara perayaan, musik menjadi elemen penting yang menciptakan suasana meriah dan menyenangkan. Dalam konteks budaya, musik sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan tradisi yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, musik adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan, mengolah emosi, dan menemukan inspirasi. Dalam setiap nada dan lirik, musik membawa pesan yang dapat menyentuh hati dan jiwa, menjadikannya teman setia dalam setiap langkah kehidupan (Dewi et al., 2020)

Lagu “Langit dan Laut” oleh Banda Neira merupakan salah satu karya yang kaya akan makna dan simbolisme. Banda Neira, sebuah duo musik Indie asal Indonesia, dikenal dengan lirik-liriknya yang puitis dan penuh makna. Lagu ini menggambarkan hubungan antara manusia dan alam serta refleksi diri melalui metafora langit dan laut. Dalam konteks budaya Indonesia, alam sering kali dijadikan simbol dalam karya seni untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. Banda Neira sendiri telah menjadi ikon dalam dunia musik indie Indonesia dengan karya-karya mereka yang sering kali mengangkat tema-tema sosial, politik, dan lingkungan (Putri et al., 2022) Lagu “Langit dan Laut” tidak hanya menawarkan keindahan musikal tetapi juga kedalaman lirik yang mengajak pendengar untuk merenung dan introspeksi.

Dalam liriknya, terdapat penggunaan metafora yang kuat yang menggambarkan hubungan antara manusia dan alam, serta bagaimana manusia dapat menemukan kedamaian dan pemahaman melalui alam. Selain itu, penggunaan metafora alam dalam lirik lagu ini juga mencerminkan pandangan filosofis dan spiritual tentang hubungan antara manusia dan alam. Dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia, alam dipandang sebagai cerminan dari kondisi batin manusia. Dengan merenungkan alam, manusia dapat menemukan kedamaian, kebijaksanaan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam dari lirik lagu ini dan bagaimana pesan tersebut disampaikan melalui bahasa dan struktur lirik. Dengan menggunakan analisis wacana, penelitian ini akan mengkaji

bagaimana lirik lagu ini dapat mempengaruhi pendengar dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan alam. Analisis wacana memungkinkan kita untuk melihat lebih jauh dari sekadar kata-kata yang digunakan, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana lirik lagu dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang kompleks dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian sastra dan musik Indonesia dengan menambah literatur tentang analisis lirik lagu. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengajarkan analisis wacana dan pemahaman teks sastra. Lirik lagu sering kali dianggap sebagai bentuk seni yang sederhana, namun sebenarnya memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan kompleks. Dalam kasus “Langit dan Laut” oleh Banda Neira, liriknya tidak hanya menggambarkan keindahan alam tetapi juga mengajak pendengar untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam dan diri mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi alat yang kuat untuk refleksi dan introspeksi (Kritis et al., n.d.)

Penelitian ini juga relevan dalam konteks global di mana isu-isu lingkungan semakin menjadi perhatian utama. Dengan memahami bagaimana lirik lagu dapat menyampaikan pesan tentang alam dan lingkungan, kita dapat lebih menghargai peran seni dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu penting ini. Misalnya, lirik-lirik dalam lagu “Langit dan Laut” menggunakan metafora alam untuk menggambarkan perasaan dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Yanuasanti, 2017) yang menemukan bahwa lirik-lirik Banda Neira kaya akan penggunaan diksi denotatif dan citraan penglihatan, yang membantu menciptakan gambaran visual yang kuat dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya analisis wacana dalam memahami teks sastra.

Menurut (Fairclough, 1995) analisis wacana melibatkan tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dalam konteks lirik lagu, analisis ini dapat membantu mengungkap bagaimana struktur lirik dan pilihan kata digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu. Penelitian oleh (Salinda & Sari, 2021) juga menunjukkan bahwa gaya bahasa dalam lirik lagu Banda Neira, seperti penggunaan majas personifikasi dan simbolik, menciptakan gambaran yang lebih hidup dan mengajak pendengar untuk lebih peka terhadap alam sekitar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian sastra dan musik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam konteks pendidikan dan kesadaran lingkungan. Dalam pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengajarkan analisis wacana dan pemahaman teks sastra. Sementara itu, dalam konteks kesadaran lingkungan, penelitian ini menunjukkan bagaimana seni, khususnya lirik lagu, dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu lingkungan.

KAJIAN PUSTAKA

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi yang mampu menggambarkan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup manusia. Melalui lirik lagu, pencipta dapat menyalurkan emosi dan gagasan yang mendalam dengan cara yang estetik dan komunikatif. (Suhandoyo, n.d.) menjelaskan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan melalui kata-kata biasa. Selain itu, (Dewi et al., 2020) menegaskan bahwa lirik lagu memiliki kekuatan semantik yang dapat menyampaikan makna simbolik melalui metafora dan gaya bahasa lainnya. Lirik menjadi representasi pengalaman batin yang universal dan dapat menyentuh sisi emosional pendengarnya.

Banda Neira dikenal sebagai duo musik indie asal Indonesia yang menonjol melalui penggunaan bahasa puitis dan simbolisme alam dalam lirik lagunya. Menurut (Putri et al., 2022), karya Banda Neira, termasuk lagu “Langit dan Laut”,

banyak menampilkan bentuk metafora yang mencerminkan hubungan antara manusia dan alam. Tema-tema seperti introspeksi, kedamaian, dan refleksi diri sering kali diangkat melalui citraan alam seperti langit, laut, dan angin. (Zain, 2021) menambahkan bahwa lirik-lirik Banda Neira merepresentasikan pencarian hakikat kehidupan manusia melalui simbol-simbol alam yang berfungsi sebagai cermin perasaan dan spiritualitas.

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang paling sering digunakan dalam karya sastra, termasuk dalam lirik lagu. Penggunaan metafora memungkinkan pencipta untuk mengaitkan dua konsep berbeda guna menciptakan makna baru yang lebih dalam. (Dewi et al., 2020) dalam kajiannya terhadap lagu Agnez Mo menunjukkan bahwa metafora memiliki peran penting dalam memperkuat makna emosional dan simbolik dalam teks musik. Menurut (Salinda & Sari, 2021), gaya bahasa metaforis dalam lagu Banda Neira membentuk visualisasi puitis yang tidak hanya memperindah teks, tetapi juga menimbulkan efek reflektif bagi pendengar. Dengan demikian, metafora berfungsi sebagai medium penghubung antara realitas batin manusia dan fenomena alam di sekitarnya.

Analisis wacana menjadi pendekatan yang tepat dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik struktur linguistik lirik lagu. Menurut Fairclough (Kritis et al., n.d.) mengemukakan bahwa analisis wacana memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya isi lirik secara literal, tetapi juga bagaimana teks tersebut diproduksi, dikonsumsi, dan berinteraksi dengan konteks sosial serta ideologi masyarakat. Dalam konteks lagu “Langit dan Laut”, analisis wacana membantu menyingkap bagaimana metafora alam digunakan untuk menyampaikan pesan introspektif dan ekologi yang relevan dengan kondisi sosial saat ini (Salinda & Sari, 2021).

Dalam kebudayaan Indonesia, alam sering dianggap sebagai entitas yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Hubungan harmonis antara manusia dan

alam merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Lagu “Langit dan Laut” mencerminkan nilai-nilai tersebut melalui lirik yang menggambarkan ketenangan, kedamaian, dan refleksi diri. (Yanuasanti, 2017) menyatakan bahwa citraan penglihatan dan diksi denotatif dalam lagu-lagu Banda Neira membantu menciptakan gambaran visual yang kuat, sehingga menghidupkan hubungan emosional antara manusia dan alam.

Kajian terhadap lirik lagu memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran analisis wacana dan apresiasi sastra. Melalui pemahaman terhadap metafora dan simbolisme dalam lagu, siswa dapat mengembangkan kemampuan interpretasi teks secara kritis. Selain itu, menurut penelitian ini, karya seperti “Langit dan Laut” juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran terhadap isu lingkungan, karena mengajak pendengar untuk merenungkan kembali hubungan mereka dengan alam sekitar. Seni musik, dalam hal ini, menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan ekologis dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan detail, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sangat cocok untuk menganalisis lirik lagu karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai lapisan makna yang mungkin tidak terlihat pada pandangan pertama. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan data yang kaya dan mendalam, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna yang muncul dari data tersebut (Suhandoyo, n.d.).

Dalam konteks analisis lirik lagu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana lirik tersebut mencerminkan pengalaman, emosi, dan pandangan dunia pencipta lagu serta pendengarnya. Analisis wacana, sebagai bagian dari pendekatan ini, melibatkan pemeriksaan

bagaimana bahasa digunakan dalam teks untuk membentuk makna dan mempengaruhi persepsi pendengar. Dalam analisis lirik lagu, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai elemen seperti pilihan kata, struktur kalimat, metafora, dan simbolisme yang digunakan dalam lirik. Pendekatan ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana lagu tersebut diciptakan dan didengarkan, sehingga memberikan pemahaman yang Lebih komprehensif tentang makna lirik ini.

Sebagai contoh, dalam menganalisis lirik lagu “Langit dan Laut” oleh Banda Neira, peneliti dapat menggunakan analisis wacana untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari lirik, seperti cinta, kerinduan, atau refleksi diri. Peneliti juga dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan metafora alam dalam lirik tersebut menciptakan gambaran visual yang kuat dan mendalam bagi pendengar. Selain itu, analisis wacana dapat membantu mengungkap bagaimana lirik lagu ini mencerminkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang lebih luas dari masyarakat di mana lagu ini populer.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis wacana, penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang lirik lagu “Langit dan Laut”. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam lirik, tetapi juga untuk memahami bagaimana lirik tersebut berinteraksi dengan pendengar dan konteks sosial budaya yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Musik, dalam lanskap kebudayaan modern, tidak pernah sekadar menjadi hiburan pelengkap atau pengisi latar belakang kebisingan kota. Ia adalah artefak budaya yang menyimpan jejak-jejak ideologis, kegelisahan eksistensial, dan negosiasi makna yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam keriuhan industri musik Indonesia, Banda Neira hadir sebagai anomali yang memikat; duo yang terdiri dari Rara Sekar dan Ananda Badudu ini menawarkan oase kontemplatif di tengah gersangnya lirik-lirik populer yang seringkali terjebak pada banalitas

romansa. Salah satu karya mereka yang paling monumental dalam kesederhanaannya adalah “Langit dan Laut”. Lagu ini, jika dibedah menggunakan pisau analisis Norman Fairclough, menyingkap lapisan-lapisan makna yang jauh lebih dalam dari sekadar metafora alam. Melalui pendekatan tiga dimensi Fairclough (teks (deskripsi), praktik wacana (interpretasi), dan praktik sosial-budaya (eksplanasi)) kita dapat melihat bagaimana lirik ini beroperasi sebagai wacana tandingan terhadap budaya positivities yang toksik, sekaligus potret dari masyarakat yang memendam lukanya dalam diam.

Dimensi Tekstual: Metafora Alam dan Konstruksi Kerentanan

Pada dimensi pertama, analisis teks membedah bagaimana realitas dikonstruksi melalui pilihan linguistik: diksi, tata bahasa, dan metafora. Lirik “Langit dan Laut” menonjol karena ekonomis dalam kata namun boros dalam makna. Struktur tekstual lagu ini dibangun di atas fondasi metafora alam yang tidak hanya berfungsi sebagai latar estetis, melainkan sebagai agen aktif yang mempengaruhi subjek manusia.

Lagu dibuka dengan sebuah imperatif atau kalimat perintah yang unik: “*Dan dengarkan/Ombak yang datang/Menerjang kuatmu.*” Penggunaan kata sambung “*dan*” di awal kalimat pembuka menciptakan efek *in media res*—seolah-olah percakapan ini adalah kelanjutan dari dialog batin yang sudah berlangsung lama sebelumnya. Kata kerja “*dengarkan*” di sini bukan sekadar perintah auditori fisik, melainkan sebuah ajakan untuk memutar fokus dari kebisingan eksternal menuju keheningan internal. Namun, yang paling krusial adalah konstruksi frasa “*Menerjang kuatmu.*” Secara semantik, “*kuat*” biasanya diasosiasikan dengan ketahanan dan stabilitas. Namun, dalam lirik ini, kekuatan manusia diposisikan sebagai objek yang pasif, sesuatu yang rentan terhadap terjangan “*ombak*”.

Pilihan kata “*ombak*” membawa muatan semantik tentang kekuatan yang ritmis, tak terelakkan, dan berasal dari kedalaman samudra (bawah sadar). Di sini, teks melakukan dekonstruksi atas konsep kekuatan. Kekuatan bukan lagi benteng

yang tak tertembus, melainkan sesuatu yang bisa dan wajar untuk diterjang. Hal ini diperkuat dengan bait paralel selanjutnya: “*Dan dengarkan/Arus yang datang/Nyatakan lemahmu.*” Struktur paralelisme sintaksis antara “*menerjang kuatmu*” dan “*nyatakan lemahmu*” menciptakan sebuah dialektika yang menarik. Jika ombak menguji kekuatan, maka arus yang sifatnya lebih subtil, di bawah permukaan, dan menarik ke dalam bertugas untuk menyingkap kelemahan. Kata “*nyatakan*” adalah pilihan diksi yang sangat kuat (deklaratif). Kelemahan tidak diminta untuk disembunyikan atau diperbaiki, melainkan untuk “*dinyatakan*” atau diakui keberadaannya. Secara tekstual, lirik ini menolak penyangkalan diri (*denial*) dan mendorong penerimaan radikal terhadap kondisi rapuh manusia.

Metafora berlanjut pada elemen udara dan proses kimiawi yang puitis. Lirik berbunyi: “*Biar jadi rahasia/Menyublim ke udara/Hirup dan sesalkan jiwa.*” Penggunaan istilah saintifik “*menyublim*” adalah keputusan tekstual yang brilian. Dalam fisika, sublimasi adalah perubahan wujud dari padat langsung menjadi gas tanpa melalui fase cair. Jika “*rahasia*” atau beban emosional itu digambarkan sebagai benda padat yang memberatkan hati, proses sublimasi tidak memusnahkannya, melainkan mengubah partikelnya menjadi udara yang tak kasat mata namun memenuhi ruang.

Konsekuensi dari sublimasi ini digambarkan secara viseral: “*Hirup dan sesalkan jiwa.*” Ketika rahasia menyublim ke udara, ia menjadi atmosfer yang kita hirup kembali. Ini menciptakan siklus tertutup di mana apa yang kita pendam akan kembali masuk ke dalam tubuh, menjadi bagian dari metabolisme spiritual kita. Kata “*sesalkan*” di sini bisa bermakna ganda: penyesalan dalam arti *regret*, atau perasaan sesak (*suffocating*) yang menekan jiwa. Teks ini secara implisit mengatakan bahwa mekanisme represi (memendam perasaan) adalah tindakan yang sia-sia karena emosi tersebut akan bermutasi menjadi udara yang menghidupi sekaligus meracuni kita.

Repetisi menjadi strategi tekstual utama dalam lagu ini, terutama pada bagian refrain: “*Langit dan laut / Dan hal-hal yang tak kita bicarakan.*” Frasa ini

diulang berkali-kali, menciptakan efek mantra yang meditatif. “Langit dan laut” adalah simbol dari ketakterhinggaan, merupakan dua elemen biru yang bertemu di cakrawala namun tak pernah benar-benar bersatu, dipisahkan oleh garis imajiner. Penjajaran “*langit dan laut*” dengan “*hal-hal yang tak kita bicarakan*” memberikan dimensi spasial pada kebisuan. Hal-hal yang tak terkatakan itu digambarkan seluas langit dan sedalam laut. Repetisi ini menegaskan bahwa kebisuan tersebut bukanlah kekosongan, melainkan sebuah ruang raksasa yang penuh dengan muatan emosional yang masif, yang melingkupi eksistensi kedua subjek dalam lagu tersebut.

Dimensi Praktik Wacana: Produksi, Distribusi, dan Konsumsi Makna

Bergerak ke dimensi kedua Fairclough, kita menelusuri bagaimana teks ini diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks industri musik Indonesia. Praktik wacana menjembatani teks dengan konteks sosial yang lebih luas. Banda Neira lahir dari rahim skena musik independen (indie) yang meledak di awal dekade 2010-an. Identitas mereka sebagai musisi “*kamar tidur*” atau *bedroom pop* sebelum istilah itu menjadi tren global sangat mempengaruhi bagaimana wacana dalam lagu ini dibentuk.

Proses produksi “Langit dan Laut” menonjolkan estetika minimalis: gitar akustik yang jernih, *glockenspiel* yang dentingnya seperti tetesan air, dan vokal Rara Sekar serta Ananda Badudu yang tidak memamerkan teknik *belting* atau akrobatik vokal, melainkan bernyanyi seperti orang yang sedang bercerita atau berbisik. Pilihan produksi ini adalah sebuah pernyataan diskursif. Di tengah industri musik arus utama (*mainstream*) yang didominasi oleh tata suara megah, lirik hiperbolis, dan emosi yang diledak-ledakkan, kesederhanaan Banda Neira adalah bentuk perlawanan simbolik. Mereka menawarkan “estetika kesunyian”. Wacana yang dibangun adalah bahwa kebenaran emosional tidak perlu diteriakkan; ia justru terdengar paling jelas dalam bisikan dan petikan gitar yang sunyi.

Dalam aspek distribusi, lagu ini menyebar melalui kanal digital seperti Soundcloud, YouTube, dan kemudian Spotify, melewati gerbang penjaga (*gatekeepers*) label besar yang biasanya menyaring konten agar sesuai dengan selera pasar massal. Tanpa intervensi label besar, integritas pesan dalam lirik “*Hal-hal yang tak kita bicarakan*” tetap terjaga kemurniannya. Lagu ini tidak dirancang untuk menjadi *hits* radio yang *catchy*, melainkan dirancang sebagai teman kontemplasi. Hal ini membentuk pola konsumsi yang spesifik di kalangan pendengarnya.

Konsumen atau pendengar Banda Neira umumnya adalah demografi kaum muda urban, mahasiswa, dan kelas menengah terdidik yang akrab dengan literasi digital. Dalam praktik konsumsinya, lagu ini seringkali tidak didengarkan di ruang publik yang bising, melainkan di ruang-ruang privat (kamar kos, perjalanan pulang kerja, atau saat menyendiri). Intertekstualitas terjadi ketika pendengar mengaitkan lirik ini dengan pengalaman pribadi mereka tentang *burnout*, kegagalan komunikasi dalam hubungan, atau kecemasan masa depan.

Lirik “*Biar jadi rahasia*” seringkali diinterpretasikan oleh pendengar sebagai validasi atas perasaan-perasaan yang tidak valid di mata masyarakat umum. Di media sosial, kutipan lirik ini sering digunakan sebagai *caption* foto pemandangan atau ekspresi kesedihan, menandakan bahwa wacana lagu ini telah diadopsi menjadi bahasa emosional kolektif. Banda Neira, melalui lagu ini, menyediakan kosa kata bagi generasi yang merasa terasing di tengah keramaian. Praktik wacana ini menciptakan komunitas imajiner: sekumpulan orang yang sama-sama merasa memiliki “*hal-hal yang tak dibicarakan*”, yang menemukan solidaritas dalam kesunyian lagu ini.

Lebih jauh, praktik wacana ini juga melibatkan citra Banda Neira yang intelektual dan puitis. Mereka menghidupkan kembali tradisi musikalisasi puisi dan lirik yang sastrawi. Dalam konteks ini, “*Langit dan Laut*” bukan sekadar lagu pop, melainkan diperlakukan sebagai puisi yang dilagukan. Hal ini mengangkat status wacana dalam lirik tersebut; pendengar dituntut untuk tidak hanya

mendengar, tapi membedah dan merenung. Lagu ini mengajak pendengar untuk menjadi partisipan aktif dalam memaknai kesunyian, bukan sekadar konsumen pasif produk hiburan.

Dimensi Praktik Sosial-Budaya: Kritik Atas Modernitas dan Budaya Diam

Dimensi ketiga Fairclough, praktik sosial-budaya, adalah level analisis makro yang menempatkan wacana dalam konteks struktur sosial dan kekuasaan yang lebih luas. Di sinilah lirik “Langit dan Laut” menampilkan relevansi sosiologis dan filosofisnya yang paling tajam. Lagu ini dapat dibaca sebagai respons atau kritik halus terhadap dua fenomena besar dalam masyarakat Indonesia kontemporer: budaya diam (*culture of silence*) dan tekanan modernitas yang menuntut ketangguhan semu.

Masyarakat Indonesia, khususnya dalam kultur Jawa yang dominan, sangat menjunjung tinggi harmoni sosial dan rukun. Seringkali, demi menjaga kerukunan permukaan, konflik harus diredam dan perasaan negatif harus disembunyikan. Istilah *nrimo* (menerima) dan *sungkan* (perasaan segan/tidak enak hati) menjadi mekanisme kontrol sosial. Dalam konteks ini, frasa “Dan hal-hal yang tak kita bicarakan” bukan sekadar pilihan artistik, melainkan representasi akurat dari patologi sosial kita. Kita adalah masyarakat yang ahli dalam menyapu masalah ke bawah karpet. Banyak trauma antargenerasi, konflik politik masa lalu, hingga masalah kesehatan mental individu yang masuk dalam kategori “hal yang tak dibicarakan” demi stabilitas semu.

Banda Neira memotret fenomena ini dengan jujur. Namun, alih-alih merayakannya sebagai bentuk kearifan lokal, lagu ini menyoroti konsekuensi psikisnya: “Hirup dan sesalkan jiwa.” Wacana yang diajukan adalah bahwa budaya memendam ini pada akhirnya bersifat korosif. Ia menyublim, memenuhi udara, dan mencekik jiwa individu-individu di dalamnya. Lagu ini menantang hegemoni budaya “basa-basi” dengan menawarkan kejujuran yang brutal tentang ketidakmampuan kita berkomunikasi.

Selain itu, analisis sosial-budaya juga perlu melihat konteks kehidupan generasi modern yang menjadi basis pendengar lagu ini. Kita hidup di era neoliberal yang menuntut produktivitas tanpa henti dan positivitas yang konstan. Media sosial dipenuhi dengan kurasi kebahagiaan dan kesuksesan. Kelemahan, kesedihan, dan kegagalan dianggap sebagai cacat produksi yang harus disembunyikan. Dalam ekosistem yang demikian, lirik “*Nyatakan lemahmu*” adalah sebuah tindakan subversif. Ia melawan arus utama wacana *self-help* yang selalu berteriak “kamu pasti bisa” atau “jangan menyerah”.

Banda Neira menawarkan anti-tesis: tidak apa-apa untuk tidak kuat. Tidak apa-apa untuk membiarkan pertahanan dirimu diterjang ombak. Pengakuan atas kelemahan (*vulnerability*) justru dilihat sebagai bentuk kekuatan baru yang lebih otentik. Ini sejalan dengan pemikiran Brené Brown tentang kekuatan kerentanan, namun dibalut dalam estetika melankolia khas Indonesia. Lagu ini memberikan ruang napas bagi subjek modern yang lelah berpura-pura kuat. Ia menormalisasi kesedihan dan kebingungan sebagai bagian integral dari pengalaman manusia, bukan sebagai penyakit yang harus segera disembuhkan.

Ditinjau dari aspek eksistensialisme, lirik ini juga menyentuh kegelisahan manusia akan posisinya di alam semesta. Metafora “Langit dan laut” menempatkan drama kehidupan manusia dalam skala yang sangat kecil dibandingkan dengan alam semesta. Ada nuansa *sublime* (keagungan yang menggetarkan) dalam cara lagu ini menggambarkan alam. Ombak, arus, langit, dan laut adalah entitas raksasa yang abadi, sementara manusia dengan segala “kuat” dan “lemah”-nya adalah entitas yang sementara.

Kesadaran akan ketidakberdayaan di hadapan alam ini justru membawa efek terapeutik. Jika masalah kita, rahasia kita, dan hal-hal yang tak kita bicarakan itu diletakkan bersandingan dengan langit dan laut, kita menyadari betapa insignifikannya ego kita. Baris “Biar jadi rahasia” mengandung nada penerimaan (*acceptance*) yang stoik. Ada hal-hal yang memang tidak akan pernah selesai, tidak akan pernah terucap, dan tidak akan pernah dimengerti sepenuhnya. Dan

lagu ini mengatakan: biarkan saja. Sikap pasrah ini bukanlah kekalahan, melainkan kebijaksanaan untuk mengetahui batas kendali manusia. Ini adalah kritik terhadap antroposentrisme modern yang merasa bisa mengendalikan dan menjelaskan segala sesuatu.

Dalam konteks relasi kuasa, lagu ini tidak menunjukkan dominasi satu individu atas yang lain. Tidak ada narasi korban dan pelaku yang jelas. Yang ada adalah dua entitas (atau satu entitas dengan batinnya sendiri) yang sama-sama tunduk pada hukum alam dan hukum emosi yang tak tertulis. Kuasa yang bekerja di sini adalah kuasa struktur perasaan (*structure of feeling*) merupakan sebuah konsep dari Raymond Williams di mana kesedihan dan keterasingan menjadi atmosfer yang mengikat sebuah generasi pada periode sejarah tertentu. Banda Neira berhasil menangkap *zeitgeist* atau semangat zaman dari generasi yang merasa terputus (*disconnected*) justru di era yang paling terkoneksi (*hyper-connected*) secara digital. Paradoks “banyak bicara di media sosial tapi banyak diam di dunia nyata” tercermin sempurna dalam lirik tentang hal-hal yang tak dibicarakan tersebut.

Sintesis: Sebuah Monumen bagi yang Tak Terkatakan

Melalui penelusuran tiga dimensi Fairclough, kita sampai pada pemahaman bahwa “Langit dan Laut” adalah sebuah teks yang kompleks. Ia bukan sekadar lagu sendu pengantar tidur. Secara tekstual, ia menggunakan metafora alam dan proses kimiawi sublimasi untuk menggambarkan mekanisme psikis manusia dalam menghadapi represi emosi. Pilihan kata seperti “menerjang kuatmu” dan “nyatakan lemahmu” mendekonstruksi obsesi masyarakat terhadap kekuatan dan kesempurnaan.

Secara praktik wacana, lagu ini beroperasi di luar logika industri musik mainstream, memanfaatkan jalur independen untuk membangun hubungan intim dengan pendengar yang mencari validasi atas kerentanan mereka. Ia menjadi *soundtrack* bagi momen-momen privat, mengubah isolasi individual menjadi pengalaman estetik yang dibagi bersama. Secara praktik sosial-budaya,

lagu ini berdiri sebagai kritik terhadap budaya diam yang mengakar di Indonesia serta resistensi terhadap tekanan modernitas yang memuja produktivitas dan kepalsuan citra. Ia membongkar ilusi bahwa diam itu emas; sebaliknya, ia menunjukkan bahwa diam bisa menjadi “arus yang datang” yang menenggelamkan, atau udara yang kita “hirup dan sesalkan.”

Dengan demikian, Banda Neira melalui “Langit dan Laut” telah menciptakan sebuah wacana tandingan yang penting. Di dunia yang berisik, penuh tuntutan, dan terobsesi pada transparansi yang dangkal, lagu ini mengajak kita untuk kembali menghormati misteri, menghargai kelemahan, dan merenungi kedalaman dari hal-hal yang tak kita bicarakan. Ia mengajarkan bahwa menjadi manusia yang utuh berarti berani menghadapi ombak yang menerjang pertahanan diri kita, dan membiarkan rahasia-rahasia itu menyublim, bukan untuk dilupakan, melainkan untuk diterima sebagai bagian dari napas yang membuat kita tetap hidup. Lagu ini adalah monumen bagi yang tak terkatakan, sebuah pengingat bahwa di antara langit dan laut, ada ruang luas bagi kita untuk menjadi rapuh, jujur, dan pada akhirnya, menjadi manusia.

Angun oleh pilihan kata yang minimalis tetapi penuh sugesti. Lagu dibuka dengan ajakan yang lembut namun tegas: *“Dan dengarkan / Ombak yang datang / Menerjang kuatmu.”* Kata “dengarkan” muncul sebagai bentuk imperatif yang tidak memaksa, tetapi mengundang perhatian pada sesuatu yang selama ini mungkin diabaikan: suara alam sebagai metafora dari kondisi batin. Diksi “ombak” mengandung asosiasi kekuatan besar, penuh energi, dan menyiratkan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan. Namun menarik ketika ombak itu bukan sekadar fenomena alam, melainkan agen yang “menerjang kuatmu”. Frasa ini menciptakan oposisi antara kekuatan alam dan kekuatan diri, seolah penutur mengajak pendengar untuk mengakui bahwa kekuatan personal yang selama ini dipertahankan bisa diterjang, digoyahkan, atau digubah oleh tekanan yang datang dari luar. Lagu ini kemudian menautkan metafora lain, yaitu arus, dan menempatkannya dalam relasi paralel: *“Dan dengarkan / Arus yang datang /*

Nyatakan lemahmu.” Jika ombak menerjang kekuatanmu, maka arus mengungkap kelemahanmu. Dalam struktur sintaksis yang paralel ini, lirik membawa pendengar pada pemaknaan bahwa kekuatan dan kelemahan bukan dua kutub yang harus diperjuangkan secara terpisah, tetapi dua sisi yang harus dihadapi secara bersamaan. Arus yang “menyatakan” menunjukkan bahwa kelemahan bukan sesuatu yang perlu disembunyikan; ia akan muncul secara alami, seperti arus yang selalu kembali.

Metafora alam menjadi elemen dominan dalam pembentukan wacana. Langit, laut, ombak, arus, dan udara bukan hanya latar atau ornamen estetis, tetapi simbol perasaan dan proses psikologis. Langit dan laut, misalnya, selalu diasosiasikan dengan keluasan, jarak, sekaligus ketakterhinggaan. Ketika lirik menyatakan “*Langit dan laut / Dan hal-hal yang tak kita bicarakan*”, metafora ini menyatukan pengalaman emosional dengan ruang fisik yang luas, menunjukkan bahwa ada perasaan atau kenyataan tertentu yang begitu besar sehingga tidak dapat dibicarakan secara langsung. Langit dan laut menjadi cermin batin yang luas, tetapi tetap menyimpan kedalaman dan rahasia. Pemilihan metafora “menyublim” seperti pada baris “*Biar jadi rahasia / Menyublim ke udara*” menunjukkan transformasi emosional yang tidak terlihat tetapi berlangsung terus-menerus. Dalam kimia, sublimasi adalah perubahan dari padat menjadi gas tanpa melewati fase cair. Ketika rahasia “menyublim”, ia tidak hilang, tetapi berubah bentuk, mengecil, menguap, lalu memasuki tubuh melalui udara yang dihirup. Metafora ini melahirkan pemaknaan bahwa hal-hal yang tidak diucapkan tidak musnah; justru mereka melekat dalam diri dan menjadi bagian dari jiwa, sebagaimana ditegaskan dalam frasa “*Hirup dan sesalkan jiwa.*”

Struktur lirik yang repetitif memperkuat tema ini. Pengulangan frasa “*Langit dan laut / Dan hal-hal yang tak kita bicarakan*” empat kali menciptakan efek ritmis sekaligus psikologis. Repetisi ini bukan sekadar perangkat musikal, tetapi refleksi atas kenyataan bahwa hal-hal yang tidak dibicarakan cenderung kembali, muncul berulang-ulang dalam pikiran, dan membayangi hubungan

interpersonal. Repetisi menjadikan frasa tersebut bukan hanya motif lirik, tetapi semacam mantra yang menggambarkan siklus keheningan: sesuatu yang selalu hadir, tetapi tidak pernah diselesaikan.

Modalitas dalam lirik ini relatif rendah. Tidak ada penggunaan kata-kata yang bersifat memerintah atau menuntut. Istilah seperti “biar” dalam “*Biar jadi rahasia*” menunjukkan penerimaan dan sikap pasif-permisif terhadap kenyataan. Penutur tidak memaksa pendengar untuk mengungkapkan atau menyelesaikan sesuatu. Sebaliknya, ia mengajak pendengar untuk menerima bahwa beberapa hal memang dibiarkan menjadi rahasia. Modalitas yang rendah ini menciptakan suasana kontemplatif dan reflektif, serta menempatkan penutur sebagai suara batin atau suara yang tidak memiliki otoritas lebih tinggi daripada pendengar. Ini bukan wacana pengajaran; ini adalah wacana perenungan diri.

Dalam konteks praktik wacana, penting untuk menempatkan lagu ini dalam identitas artistik Banda Neira dan kultur musik indie Indonesia. Banda Neira dikenal dengan estetikanya yang lembut, minimalis, dan intelektual; musik mereka sering memotret gejolak emosional generasi muda tanpa retorika heroik atau dramatisasi berlebihan. Tradisi indie-folk, yang menjadi habitat kreatif duo ini, memusatkan perhatian pada narasi personal, keintiman, dan ambiguitas. Genre ini sering muncul sebagai alternatif dari wacana dominan musik populer yang mendorong optimisme dangkal atau romansa klise. Dengan kata lain, lagu “*Langit dan Laut*” tidak hanya produk estetis, tetapi bagian dari komunitas wacana yang lebih luas komunitas yang memberikan ruang bagi kerentanan, kesunyian, serta pergulatan eksistensial.

Dari sisi distribusi, lagu ini menyebar melalui platform digital seperti YouTube dan Spotify, kanal yang menopang arus musik independen tanpa filter industri besar. Absennya gatekeeper industri memungkinkan lirik ini beredar tanpa harus dikomodifikasi atau dipaksa mengikuti selera pasar. Hal ini mempengaruhi konsumsi wacana: pendengar indie biasanya terlibat secara lebih emosional dan interpretatif. Mereka membaca simbol, memaknai perasaan, dan

menggunakan musik sebagai ruang healing. Dalam konteks ini, lirik yang berbunyi *“hal-hal yang tak kita bicarakan”* menjadi representasi pengalaman kolektif: generasi yang akrab dengan kecemasan, ketidakpastian, dan diam yang memanjang dalam relasi.

Praktik wacana ini juga memuat relasi kuasa simbolik. Kuasa dalam lirik ini tidak hadir sebagai dominasi antarindividu, tetapi dalam bentuk yang lebih halus: kuasa alam yang menerjang, kuasa diam yang menahan, dan kuasa rahasia yang menyublim dalam tubuh manusia. Wacana tersebut menyiratkan bahwa kekuatan terbesar dalam hidup bukanlah kontrol sosial atau interpersonal, melainkan mekanisme internal: bagaimana manusia mengelola diam, rahasia, dan perasaan tak tersampaikan. Dalam perspektif AWK, kuasa seperti ini merupakan kuasa yang “tidak terlihat” tetapi sangat efektif dalam membentuk perilaku dan pengalaman manusia.

Jika kita bergerak pada tahap ketiga analisis (praktik sosial-budaya) maka lirik ini terhubung dengan struktur masyarakat Indonesia kontemporer. Masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya diam yang kuat. Dalam banyak konteks sosial, konflik dihindari, perasaan disembunyikan, dan percakapan tentang luka atau kegagalan dianggap tabu. Norma sosial kita cenderung menilai harmoni lebih tinggi daripada kejujuran emosional, sehingga hal-hal “yang tak dibicarakan” justru menjadi fondasi relasi. Lirik lagu Banda Neira memotret sekaligus mengkritik fenomena ini. Ia menunjukkan bahwa diam tidak selalu menghasilkan ketenangan; sebaliknya, diam dapat berubah menjadi beban batin yang “menyublim” dan “disesalkan”.

Selain itu, generasi muda yang menjadi pendengar utama Banda Neira mengalami tekanan struktural yang kuat: tuntutan produktivitas, ketidakstabilan ekonomi, ekspektasi sosial, dan paparan media digital yang intens. Dalam konteks ini, wacana kerentanan menjadi semakin relevan. Lagu ini mengekspresikan kemampuan untuk mengakui kelemahan, seperti yang tersirat pada baris *“Nyatakan lemahmu.”* Ajakan ini bukan ajakan untuk menyerah, tetapi ajakan

untuk jujur pada diri sendiri. Ketika masyarakat menuntut kekuatan terus-menerus, lirik ini menawarkan jalan lain: pengakuan atas kelemahan sebagai bagian dari keberadaan manusia.

Pada tingkat yang lebih dalam, lagu ini juga memuat dimensi eksistensial. Hubungan manusia dengan rahasia, kesunyian, dan ketaktherhinggaan mencerminkan gagasan dasar eksistensialisme: bahwa manusia hidup dalam dunia yang dipenuhi hal-hal yang tidak sepenuhnya bisa ia pahami atau kendalikan. Baris *“Dan hal-hal yang tak kita bicarakan”* dapat dibaca sebagai pengakuan atas absurditas hidup bahwa tidak semua hal dapat diselesaikan, tidak semua konflik dapat dibicarakan, dan tidak semua perasaan dapat diartikulasikan. Namun lagu ini juga menunjukkan bahwa ketidakmampuan mengartikulasikan sesuatu bukan berarti sesuatu itu tidak nyata; justru ia hidup dalam tubuh dan jiwa.

Dengan menggabungkan ketiga dimensi analisis Fairclough, kita dapat melihat bahwa *“Langit dan Laut”* membangun wacana tentang kerentanan, keheningan, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Secara tekstual, lirik ini memproses perasaan melalui metafora alam yang luas dan repetitif. Dalam praktik wacana, lagu ini terhubung dengan kultur indie yang memberi ruang bagi ekspresi melankolis dan introspektif. Pada tingkat sosial-budaya, lirik ini mencerminkan kondisi sosial generasi urban yang hidup dalam budaya diam dan tekanan sosial yang intens. Lagu ini tidak sekadar menggambarkan keadaan emosional individu, tetapi juga mengkritik struktur sosial yang menyebabkan individu menyembunyikan kelemahan dan memendam perasaan.

Pada akhirnya, *“Langit dan Laut”* merupakan wacana tentang bagaimana manusia memaknai diam, baik sebagai perlindungan, beban, maupun bentuk komunikasi itu sendiri. Lagu ini mengajarkan bahwa beberapa hal memang tidak dibicarakan, tetapi tetap membentuk kita secara mendalam. Ia mengajak kita mendengarkan ombak dan arus dalam diri, mengakui kekuatan dan kelemahan sekaligus, serta memahami bahwa rahasia tidak pernah benar-benar hilang. Dalam

dunia yang serba cepat, penuh tekanan, dan sering mengabaikan kerentanan, lagu ini menjadi ruang kontemplatif untuk menyadari kembali bahwa manusia bukan mesin yang harus selalu kuat, melainkan makhluk yang senantiasa bernegosiasi dengan emosi, diam, dan ketakterhinggaan.

SIMPULAN

Melalui analisis wacana terhadap lirik lagu “Langit dan Laut” oleh Banda Neira, dapat disimpulkan bahwa lagu ini menggunakan metafora alam untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan introspeksi batin. Dimensi tekstual menunjukkan penggunaan metafora yang menggambarkan kesatuan dan harmoni antara langit dan laut, yang juga menjadi simbol hubungan manusia dengan alam. Dimensi interpretasi makna mengungkapkan pesan mendalam tentang pencarian kedamaian dan ketenangan melalui alam.

Sementara itu, dimensi praktik sosial menyoroti konteks budaya dan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai hubungan manusia dengan alam, serta ajakan untuk menghargai lingkungan sekitar. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan mendalam tentang kedamaian batin, tetapi juga mengajak pendengar untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang semakin relevan di dunia saat ini.

Dengan demikian, lagu “Langit dan Laut” bukan hanya sekadar karya musikal, melainkan juga sebuah refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam dan diri mereka sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2).
<https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20583>
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Language and Power*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*.

Routledge.

Fiske, J. (2011). *Understanding Popular Culture*. Routledge.

Garrard, G. (2012). *Ecocriticism*. Routledge.

Kritis, W., Fairclough, N., Islami, S. N., & Abrian, R. (n.d.). Membaca Tren Kesepian Generasi Z dalam Lagu Penjaga Hati: Analisis. *Jurnal Bastrindo*, 4.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.

Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi: Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press.

Putri, I. A., Darma Laksana, I. K., & Putrayasa, I. G. N. K. (2022). Analisis Bentuk Metafora Lirik Lagu dalam Album Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti Karya Banda Neira. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.24843/stil.2022.v01.i02.p07>

Salinda, K., & Sari, N. A. (2021). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Banda Neira dalam Album Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti. *Stilistika*, 5(2).

Suhandoyo, S. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*.

Yanuasanti, T. E. (2017). *Analisis Diksi dan Citraan dalam Lirik Lagu Banda Neira*.

Zain, F. R. (2021). Memahami Hakikat Kehidupan Melalui Lirik Lagu Karya Banda Neira (Tinjauan Semantik: Metafora). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 164–175. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i2.9589>